

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa atau yang biasa disebut dengan peristiwa tuturan. Karena dengan melakukan tuturan, manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya dan dapat dimengerti satu sama lain. Searle (dalam Rohmadi 2010:32) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan hasil atau produk dari suatu kalimat yang terbentuk dalam kondisi tertentu dan merupakan bagian terkecil dari kombinasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, dan lain-lain. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Cohen dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat dipahami dari definisi yang disampaikan oleh Cohen, bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Searle (dalam Resnita, 2019) membuat klasifikasi tipe tindak tutur karena ia beranggapan bahwa semua tindak tutur bersifat performatif yang menunjukkan bahwa penutur melakukan sesuatu, tipe tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu komisif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan asertif. Secara pragmatis, Searle (dalam Resnita, 2019) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh

penutur, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Dalam sebuah peristiwa tuturan, bahasa selalu diungkapkan dengan adanya aspek-aspek pendukung agar bahasa bisa dimengerti dan dipahami. Aspek-aspek pendukung tersebut adalah konteks tutur, situasi tutur, dan peristiwa tutur. Konteks tutur merupakan sarana untuk menjelaskan maksud dari suatu tuturan yang dituturkan oleh manusia. Sarana dalam konteks terbagi menjadi dua yaitu sarana ekspresi dan sarana situasi. Sarana ekspresi, mendukung kejelasan dari maksud tuturan sehingga dalam tuturan tersebut terdapat ekspresi dari penutur. Sarana situasi lebih menjelaskan pada suatu kejadian dari suatu tuturan, sehingga tuturan tersebut dapat dimengerti oleh lawan tutur (Resnita, 2019:11). Situasi tutur merupakan pemicu munculnya peristiwa tutur, dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat dimengerti dan diidentifikasi oleh petuturnya. Peristiwa tutur merupakan interaksi tutur yang sedang terjadi atau berlangsung dan biasanya dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur. (Resnita 2019:14-15).

Peristiwa tutur tidak hanya terjadi dalam komunikasi langsung (*face to face*), melainkan juga bisa terjadi dalam seluruh kegiatan yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi seperti iklan, dialog dalam film, acara televisi atau radio, dan lain-lain. Pada era digital seperti sekarang, banyak media atau alat yang digunakan untuk komunikasi dan menyampaikan informasi. Beberapa diantaranya yaitu televisi, radio, pesan singkat, Youtube, *podcast*, dan lain sebagainya.

Saat ini, radio konvensional mulai berkurang atau bahkan terancam ditinggalkan oleh pendengarnya. Para pendengar radio saat ini lebih tertarik untuk mengakses konten melalui internet atau televisi. Jika dibandingkan pada era kejayaannya, radio begitu menarik perhatian masyarakat sehingga membuat masyarakat mulai meninggalkan surat kabar. Tetapi saat memasuki era audio visual seperti televisi dan bahkan saat ini ada teknologi internet, radio mulai merasakan apa yang dirasakan surat kabar pada masanya. Meski mengalami hal tersebut, radio tidak benar-benar hilang. Karena radio masih dapat terus hidup jika mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Melalui perkembangannya, konten audio berbasis radio ini memiliki potensi untuk dikembangkan di internet. Lalu muncul produk radio yang hadir di internet seperti live streaming yang dapat disebar di Youtube, media sosial, atau *podcast*. *Podcast* sendiri muncul sekitar tahun 2004-2005 dan sampai saat ini penggiat *podcast* dan pendengar dari *podcast* sangat banyak. Definisi dari *podcast* adalah materi audio atau video yang terdapat di internet dan secara mudah dapat dipindahkan ke komputer atau smartphone baik secara gratis atau berbayar. *Podcast* audio ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan konten audio termasuk untuk radio konvensional di Indonesia.

Potensi *podcast* untuk pengembangan konten audio terdapat pada keunggulannya yang mudah diakses secara otomatis, seluruh kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa kemana-mana, dan selalu tersedia (Geoghegan dan Klass : 2007). Selain memudahkan konsumen yang mendengarkan, *podcast* juga memudahkan siapapun yang ingin memiliki siaran audionya sendiri. Setiap orang

dapat dengan mudah merekam siaran audionya sendiri lalu di unggah ke internet dalam bentuk *podcast*. Karena itu saat ini banyak orang yang berlomba-lomba ingin membuat *podcast* dengan harapan bisa membangkitkan kembali era kejayaan konten audio berbasis radio atau hanya sekedar ingin berbagi cerita kepada pendengar.

Podcast pada mulanya identik dengan materi berformat audio, yang kemudian juga dikembangkan dalam bentuk video. Jadi *podcast* dapat diartikan sebagai materi audio dan video yang tersedia di internet dan dengan mudah untuk didengarkan atau disaksikan, baik secara gratis maupun berlangganan. Salah satu *platform* penyedia *podcast* adalah Spotify. Spotify merupakan aplikasi yang menyediakan ribuan lagu dan juga *podcast*. *Podcast* “Kita dan Waktu” merupakan salah satu *podcast* yang terdapat di aplikasi Spotify. Dalam *podcast* tersebut ditemukan tuturan ilokusi yang sesuai dengan konteks dari setiap episode.

Podcast “Kita dan Waktu” merupakan salah satu saluran *podcast* yang dibuat oleh Bagus Ali Prasetyo atau lebih dikenal dengan sebutan helobagas. Bagus juga merupakan pengarang novel dan puisi, dimana buku yang sudah ia terbitkan mempunyai judul yang sama dengan *podcast*-nya. *Podcast* “Kita dan Waktu” berisi monolog dari Bagus sang *podcaster* (pembuat *podcast*) tentang cerita yang ia alami atau cerita yang ia ciptakan sendiri. Dengan durasi kurang dari 20 menit, dan ditemani dengan instrumen musik yang menenangkan, cerita-cerita dari Bagus ini ditujukan untuk pendengar yang memiliki cerita atau permasalahan yang sama. Di setiap episode dalam *podcast*-nya, ia berinteraksi kepada pendengarnya bahkan memberi semangat atau nasihat. Sehingga para pendengar dapat merasakan dan

larut dalam emosi yang sama dengan sang *podcaster* tersebut. Seperti dalam salah satu episode, penutur menceritakan bagaimana ia rindu dan ingin bertemu dengan seseorang. Penutur juga seolah-olah mengajak para pendengarnya untuk membayangkan jika orang yang dirindukan juga merasakan hal yang sama. Hal tersebut dapat membantu para pendengarnya untuk bisa merasakan rasa dan emosi yang sama dengan penutur (*podcaster*).

Cerita-cerita yang diangkat atau diciptakan oleh Bagas sebagai penutur (*podcaster*) sangatlah menarik karena memiliki tutur kata dan kalimat-kalimat indah sehingga bisa membuat pendengarnya merasakan emosi serta perasaan yang sama dengannya. Pemilihan tema, kata, dan bahkan lagu sangatlah sesuai dengan konsep dari *podcast* tersebut yaitu sedih atau santai. Setiap episode dalam *podcast* ini juga memiliki pesan tersendiri terkait percintaan, kehidupan sosial, dan bahkan kehidupan pribadi.

Tuturan dari Bagas memiliki makna dan maksud tersendiri sesuai dengan tema per-episode. Hal tersebut sudah penutur (*podcaster*) konsepskan sedemikian rupa sehingga dapat membangun suasana yang sesuai dengan tema setiap episode. Oleh karena itu, *podcast* “Kita dan Waktu” sangatlah menarik untuk dikaji terkait bentuk dan konteks tindak ilokusi yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana fungsi dari tuturan-tuturan dari penutur selaku *podcaster* dapat mempengaruhi dan dimaknai oleh para pendengar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah diperlukan untuk memperjelas serta memfokuskan arah penelitian ini. Berikut rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah bentuk dan konteks tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Kita dan Waktu”?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Kita dan Waktu”?

1.3 Batasan Masalah

Sebuah penelitian harus memiliki batasan masalah agar dapat memfokuskan pembahasan serta dapat mencapai tujuan dan manfaat yang diinginkan. Penelitian ini akan fokus pada tindak tutur ilokusi serta bagaimana konteks yang dihadirkan di dalamnya. Objek dalam penelitian ini juga akan dibatasi agar pembahasan tidak terlalu luas.

Podcast “Kita dan Waktu” memulai episode pertamanya pada 26 September 2019. Sejauh ini *podcast* tersebut sudah memiliki 98 episode diluar episode spesial. Jadi peneliti akan membatasi episode yang akan diteliti yaitu hanya 10 episode saja, mulai dari episode 87 sampai dengan episode 96. Dalam episode-episode tersebut, peneliti hanya mengidentifikasi tindak tutur ilokusi serta konteks dan fungsi dari tuturan yang ditemukan dalam *podcast* “Kita dan Waktu”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan, berikut beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan bentuk dan konteks tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam *podcast* “Kita dan Waktu”.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam *podcast* “Kita dan Waktu”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang, serta dapat memberikan manfaat dari segi teoretis maupun praktis. Berikut manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya, seperti menambahkan informasi terkait analisis tindak tutur ilokusi dalam bidang linguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan informasi dalam proses identifikasi tindak tutur ilokusi dan konteksnya serta bagaimana fungsi tuturan yang dihadirkan dalam *podcast* atau konten berbasis audio lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan oleh semua orang sebagai bahan acuan dalam penelitian lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan rujukan untuk penelitian tindak tutur ilokusi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan

harapan, hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi kepada para praktisi serta pembaca terhadap tindak tutur ilokusi dan khususnya dalam *podcast* “Kita dan Waktu”.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi keilmuan kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat umum terkait tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Kita dan Waktu”. Serta dapat memberikan pemahaman terkait *podcast* sebagai sarana kreatif dalam industri media berbasis audio.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian merupakan sebuah dasar dalam menentukan arah dari permasalahan yang diteliti. Sangatlah penting dalam sebuah penelitian memiliki operasionalisasi konsep karena di dalamnya berisi penjelasan-penjelasan dari materi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, konsep digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dari suatu penelitian. Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tindak tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh Bagas sebagai penutur (*podcaster*) dengan pendengar *podcast* “Kita dan Waktu”.
2. Tindak Tutur Ilokusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua tuturan dari penutur (*podcaster*) dalam mengekspresikan serta menggambarkan maksud dari tema setiap episode dalam *podcast* tersebut.

3. *Podcast* “Kita dan Waktu” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu media berbasis audio yang terdapat di aplikasi Spotify.
4. Pragmatik yang dimaksudkan dalam penelitian ini berhubungan dengan analisis terkait maksud dari suatu tuturan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bentuk serta konteks dari suatu tuturan dan juga fungsi yang terdapat dalam suatu tuturan.